

Bab 5

Ringkasan Skripsi

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam dunia industri, serta eksistensi agama Buddha menjadi salah satu faktor penting yang menyertai kehidupan masyarakatnya. Dalam kemajuannya masyarakat Jepang tidak melupakan kebudayaannya, yaitu salah satu boneka tradisional Jepang, boneka Daruma, yang masih tetap eksis sampai hari ini.

Boneka Daruma dibuat pertama kali di kota Takasaki pada akhir abad ke-17 dan berasal dari kata Bodhidharma, yaitu seorang biarawan Buddha yang membawa masuk ajaran Buddha (*Zen*) dari China ke Jepang sekitar abad ke-6, kemudian untuk mengenang Bodhidharma dibuatlah boneka Daruma sesuai ciri-ciri fisik Bodhidharma yang menjadikan meditasi sebagai suatu aspek penting dalam praktik Buddhis.

Eksistensi boneka Daruma dalam masyarakat Jepang, terutama dalam dunia politik Jepang tidak lepas dari makna Buddha, mengingat agama Buddha termasuk salah satu agama besar di Jepang serta kata Daruma berasal dari Bodhidharma, yaitu seorang biarawan Buddha.

Pada awalnya boneka Daruma dibuat sebagai hadiah pemberian Ulang Tahun, Natal dan Tahun Baru, namun sekarang ini boneka Daruma sudah digunakan sebagai boneka pengharapan, semangat dan simbol kemenangan pada masyarakat maupun dalam dunia politik di Jepang.

Pada rumusan permasalahan akan dibahas lebih lanjut mengenai eksistensi boneka Daruma dalam dunia politikal di Jepang khususnya dalam pemakaiannya sebagai simbol kemenangan.

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah boneka daruma yang ditinjau dari agama Buddha serta pemakaiannya dalam dunia politikal Jepang.

Dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk menjelaskan tentang fungsi boneka Daruma, makna Buddha yang terkandung di dalamnya serta menginformasikan kepada para pembaca mengenai pemakaian boneka Daruma dalam dunia politik Jepang maupun dalam kehidupan masyarakat Jepang. Manfaat dari penelitian ini adalah supaya pembaca lebih memahami hubungannya antara sebuah boneka Daruma dengan ajaran Buddha.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kepustakaan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, sedangkan pada saat pengkajian data, penulis menggunakan metode deskriptif analitif, yaitu cara kerja membahas suatu masalah dengan cara menata dan mengklasifikasikan data serta memberi penjelasan tentang keterangan yang terdapat pada data.

Penulis memasukkan beberapa konsep-konsep yang mendukung penulis dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, konsep kepercayaan masyarakat Jepang, yang berisi tentang Agama Buddha yang menjadi salah satu agama besar di Jepang Hal ini sesuai dengan *Shinto* dalam *Allaboutsikh* (2007), yang menyatakan bahwa di Jepang ada dua agama besar yang dianut oleh masyarakatnya. Agama Buddha disebut sebagai agama yang datang dari

luar Jepang atau *Gairaishukyo* dan agama Shinto disebut sebagai agama tradisional atau *Dentotekishukyo*. Masyarakatnya lebih cenderung untuk mengatakan bahwa sebenarnya mereka tidak memeluk suatu agama apapun, serta keberadaan agama Buddha yang dimanifestasikan oleh bermacam- macam Dewa Shinto dan *Bodhisatvas* (dalam bahasa Jepang disebut *Bosatsu* 「 ぼさつ 」) yaitu konsep Buddha yang mengajarkan cinta kasih.

Konsep yang kedua adalah konsep ajaran agama Buddha, yang berisi tentang asal mulanya diperkenalkannya ajaran Zen di Jepang yaitu pada periode *Kamakura* (1185-1333). Reeve (2005 : 26) mengemukakan bahwa *Zen* menyebar di Jepang pada akhir abad ke-12 hingga abad ke-13. Ajaran agama Buddha menerapkan kepada semua manusia untuk tidak hanya memuja kesenangan duniawi saja. Pencabutan diri dengan cara meditasi (*Sadhana*) untuk merenungkan semua hal-hal yang telah terjadi maupun akan terjadi supaya mencapai hasil yang lebih baik daripada sebelumnya. Ketidakputusasaan, keikhlasan, kesabaran dan ketekunan merupakan landasan yang kuat dari ajaran Buddha. Ajaran Zen tidak dapat hanya melalui peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah ada saja, namun lebih ditekankan pada pencerahan diri untuk mencapai suatu kebebasan diri yang tidak lepas dari ajaran Buddha itu sendiri.

Konsep yang ketiga adalah konsep kebudayaan dan masyarakat Jepang, yang berisi tentang kebudayaan Jepang yang saat ini sedikit banyak sudah terbaaur dengan masuknya kebudayaan Barat, namun hal ini tidak mempengaruhi masyarakat Jepang untuk tetap mencintai kebudayaan tradisional mereka. Pertumbuhan ekonomi yang

pesat pun telah memberikan pengaruh besar bagi bangsa mereka untuk menciptakan berbagai industri, termasuk industri elektronik, namun boneka Daruma sebagai boneka tradisional Jepang masih tetap eksis hingga hari ini. Jepang sebagai negara maju dalam berbagai hal tidaklah berkembang sekejap mata saja, tetapi melalui berbagai proses yang mendasar dan lama serta menyatu dengan kehidupan religi masyarakat mereka, perpaduan kepercayaan, politik, serta adat dan kebiasaan yang sangat menjiwai bangsa Jepang.

Konsep yang keempat adalah konsep boneka Daruma, yang menjelaskan tentang boneka tradisional Jepang yang berasal dari seorang biarawan Buddha, yaitu Bodhidharma. Untuk mengenang Bodhidharma dibuatlah boneka Daruma. Boneka Daruma sampai hari ini menjadi salah satu boneka yang mengandung unsur kebudayaan bagi negara Jepang. Boneka Daruma biasanya dipakai sebagai hadiah pemberian pada perayaan Natal, Tahun Baru dan Ulang Tahun. Boneka Daruma juga digunakan sebagai simbol keberuntungan dan semangat untuk masyarakat Jepang pada awal mencapai suatu kesuksesan, sehingga sering dijumpai di rumah-rumah masyarakat, restoran, sekolah dan perkantoran. Pada dunia politik boneka Daruma pun dipakai sebagai simbol pengharapan dan kemenangan. Hal ini sudah menjadi sesuatu yang lumrah di negara Jepang. Pada awalnya boneka Daruma dibuat dengan ciri khas berwarna merah. Namun belakangan ini, boneka Daruma sudah dibuat dengan berbagai jenis warna. Karena sangat digemari oleh anak-anak, maka boneka Daruma dibuat dengan berbagai warna-warna yang sangat menarik. Dalam perkembangannya dimulai dengan lima warna yang disebut dengan “*Goshiki*”.

Menurut *Dharma or Bodhidharma Japanese Buddhist Statuary* (2006), boneka Daruma biasanya dijual dengan mata yang berwarna putih polos tanpa terhiasi bola mata. Hal ini dimaksudkan agar para pembeli akan mengecat sendiri bola matanya sebagai simbol ketika ingin mencapai suatu tujuan dalam hidupnya masing- masing. Boneka Daruma memiliki pesan 「七転びやおき、人生はこれからだ。」 yang berarti jatuh 7 kali, bangkit 8 kali, hidup dimulai dari sekarang. Boneka Daruma biasanya dijual dengan kedua mata yang belum dilukis, kemudian boneka Daruma yang sudah dihiasi sebelah bola matanya biasanya diletakan di tempat yang tinggi di dalam rumah, biasanya diletakan bersama-sama dengan benda- benda penting lainnya seperti di *Butsudan*. Namun ada juga yang meletakkannya di kuil. Bagi yang meletakkan boneka Darumanya di kuil, maka mereka dapat mengambilnya kembali untuk dibakar. Pembakaran biasanya dilakukan di akhir tahun pada api suci atau *bonfire*. Hal ini dilakukan sebagai ritual pemurnian untuk memberitahukan kepada *Kami* bahwa mereka tidak menyerah pada harapan mereka, tetapi merupakan jalan lain bagi harapan mereka untuk menjadi kenyataan.

Konsep yang kelima adalah konsep politik negara dalam agama Buddha, yang menjelaskan bahwa negara merupakan suatu institusi yang terbesar dan terpenting dalam suatu bangsa. Masing-masing negara memiliki masing-masing dunia politiknya, dengan pemilihan-pemilihan masing-masing pemimpin dan politisi-politisi yang dapat memajukan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Keterlibatan politis terutama bagi umat Buddha bermula dengan melihat politik dari sudut etika, karena etika adalah menyangkut kehidupan bersama masyarakat yang

menuntun kearah yang semestinya, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat. Priastana (2004 : 10) mengemukakan bahwa tindakan politis yang sesuai dengan prinsip etika atau berdasar moralitas itu pada akhirnya akan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menganjurkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, karena berpolitik adalah demi kepentingan masyarakat seluruhnya. Seorang pemimpin atau politisi melakukan tindakan politik seharusnya tidak semata-mata hanya untuk mempertahankan ataupun meraih kekuasaan, melainkan sebagai tanggung jawab kemanusiaan, memikirkan dan memperjuangkan kebahagiaan orang lain ketimbang diri sendiri. Dalam hal ini, mereka tidak hanya membawa nama ataupun kepentingan diri sendiri melainkan juga nama negara dan kepentingan seluruh warga negaranya.

Dalam penulisan bab tiga, terdiri dari analisis data dengan masing-masing subbab yang mendukung penulisan ini, yaitu:

Pertama, analisis pengaruh Buddha pada boneka Daruma, yaitu boneka Daruma yang dapat dilukis bola matanya setelah membuat pengharapan mereka. Kemudian sepanjang tahun boneka Daruma akan diletakkan di atas *Butsudan*, yaitu altar Buddha yang dibuat di rumah-rumah masyarakat Jepang. Jika dalam tahun tersebut pengharapan mereka berhasil atau sesuai dengan yang diharapkan, mereka akan mewarnai bola mata yang kedua. Kemudian pada akhir tahun, suatu kebiasaan mereka akan membawa boneka Daruma tersebut ke kuil dan dibakar di api suci atau *bonfire*. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada *Kami* bahwa mereka tidak menyerah pada pengharapannya apabila tidak terkabulkan, tetapi menjadi semangat bagi mereka untuk terus berusaha.

Menurut analisis saya, pengaruh nilai-nilai agama Buddha pada benda-benda suci persembahan kepada Buddha serta boneka Daruma yang diletakkan di atas *Butsudan* di rumah adalah agar umat Buddha ‘meletakkan’ segala sesuatu yang berhubungan dengan Sang Buddha di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya dan di atas segala-galanya. Mengingat pesan-pesan dan ajaran-ajaran Sang Buddha dalam kehidupan manusia dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, namun bukan sebagai ajang pamer akan keindahan sebuah *Butsudan*, atau untuk meningkatkan harga diri dan kesombongan bagi pemiliknya.

Boneka Daruma memiliki ciri-ciri fisik yaitu tanpa bola mata, berbentuk bulat dan berat dibagian bawahnya, tanpa kedua kaki dan tangan, dan biasanya dibuat dengan warna merah. Masing-masing dari ciri-ciri fisik boneka Daruma memiliki makna Buddha yang ingin disampaikan kepada setiap pemiliknya. Dalam dunia politik di Jepang, pemakaian boneka Daruma menjadi suatu hal yang lazim dilihat pada setiap kampanye-kampanye politik masing-masing pemimpin maupun politisi-politisi.

Kedua, analisis pemakaian boneka Daruma dalam dunia politik Jepang, yaitu penulis menganalisis dari beberapa gambar dan berita pada pemakaian boneka Daruma dalam dunia politik di Jepang. Penulis menganalisis gambar-gambar dan berita tersebut berdasarkan ciri-ciri fisik boneka Daruma, dimana masing-masing dari ciri-ciri fisik tersebut memiliki makna Buddha yang ingin disampaikan melalui boneka daruma tersebut kepada para pemimpin maupun politikus-politikus di Jepang yang memakai boneka Daruma dalam kampanyenya masing-masing.

Setiap negara di dunia ini membutuhkan seorang pemimpin dengan kriteria atau sifat-sifat tertentu yang baik menyangkut kualitas fisik, psikis, moralitas, spiritualis, intelektualitas dan kecakapan dalam mewujudkan aspirasi rakyatnya. Oleh karena itu pemakaian boneka Daruma dalam dunia politik di Jepang sampai hari ini membantu orang-orang yang bergerak dalam dunia politik Jepang tersebut untuk memiliki sifat maupun perilaku yang diajarkan dalam ajaran *Zen*, sesuai dengan harapan masyarakat sebagai pemilih para pemimpin dan para politisi, sehingga menjadi keberuntungan bagi masyarakat, dan juga sebagai kemenangan bagi pemimpin dan politisi-politisi yang terpilih serta bagi masyarakat yang telah memilih para pemimpin dan politisi-politisi tersebut. Kriteria seorang pemimpin terdapat dalam *Dasa Raja Dhamma*, yang terdiri dari:

1. *Dana*, yang berarti dermawan.
2. *Sila*, yang berarti bermoral.
3. *Pariccaga*, yang berarti rela berkorban.
4. *Ajjava*, yang berarti berhati tulus.
5. *Maddava*, yang berarti sopan santun.
6. *Tapa*, yang berarti sederhana dan bersahaja.
7. *Akkodha*, yang berarti tidak gampang gusar atau tidak mendendam.
8. *Ahimsa*, yang berarti tanpa kekerasan.
9. *Khanti*, yang berarti mempunyai kesabaran.
10. *Avirodha*, yang berarti tidak bertentangan, tidak suka mencari permusuhan atau sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Sifat maupun perilaku yang diajarkan dalam ajaran Zen dapat dilihat dalam sepuluh *Paramita* yang menjadi landasan bagi para semua pemilik boneka Daruma, termasuk para pemimpin maupun politisi-politisi di Jepang, sesuai dengan Bodhidharma yang mengamalkan ajaran Buddha dalam melakukan meditasi (*Sadhana*) dengan penuh penyerahan diri (*Bhakti*) untuk mencapai pencerahan, yakni menumbuhkan pandangan benar dan pikiran benar. Sepuluh *Paramita* tersebut, antara lain:

1. *Dana*, yang berarti bukan sekedar amal saleh, tetapi amal saleh yang dilakukan tanpa harapan akan imbalan. Dana berarti memberi dan melupakan. Dana juga berarti mengingat setiap kebaikan yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri kita.
2. *Shila*, yang berarti disiplin atau beraturan dalam melunakan jiwa; disiplin yang kita terapkan atas kesadaran kita sendiri, bukan karena dipaksa; peraturan yang kita terima atau kita buat sendiri untuk mengatur diri.
3. *Nishkama*, yang berarti berkarya tanpa pamrih.
4. *Pana* atau *Pragyaan* yang berarti kebijaksanaan, kemampuan untuk menentukan tindakan mana yang dan tindakan mana yang tidak tepat.
5. *Virya*, yang berarti energi, tenaga, semangat.
6. *Khanti*, yang berarti kemampuan untuk menahan diri, untuk bersabar.
7. *Satya* atau *Sacca*, yang berarti kebenaran. Mempersatukan pikiran, tindakan dan ucapan adalah langkah pertama dalam kebenaran. Langkah berikutnya adalah

memperluas wawasan dan melihat kebenaran dari setiap sudut pandang, melihat kesatuan dibalik perbedaan. Langkah terakhir adalah menemukan inti kebenaran atau *kasunyatan*.

8. *Adhitthana*, yang berarti kebulatan tekad. Bulatkan tekad untuk tetap bertahan pada kebenaran, apapun konsekuensinya.
9. *Metta*, yang berarti kasih sayang, kebersamaan, persahabatan.
10. *Upekha*, yang berarti keseimbangan.